



## **Pengaruh penerimaan remitansi, investasi asing langsung, ekspor dan impor terhadap inflasi negara G7 2016-2023**

### ***The effect of remittance receipts, foreign direct investment, exports, and imports on inflation in G7 countries, 2016-2023***

**Zaki Anggoro Putro<sup>1\*</sup>, Siti Retno Faridatussalam<sup>2</sup>**

<sup>1, 2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

#### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di negara-negara G7 dari tahun 2016 hingga 2023, dengan fokus pada penerimaan remitansi, investasi asing langsung (FDI), ekspor, dan impor. Menggunakan metode regresi data panel, studi ini menemukan bahwa remitansi dan FDI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi di G7 pada periode tersebut. Sebaliknya, ekspor dan impor terbukti memiliki dampak substansial pada tingkat inflasi. Peningkatan ekspor berkontribusi pada inflasi melalui peningkatan permintaan agregat dan tekanan harga domestik, terutama bila tidak diimbangi dengan kapasitas produksi yang memadai. Di sisi lain, impor juga signifikan memengaruhi inflasi, terutama melalui mekanisme harga barang impor dan pengaruh nilai tukar terhadap biaya produksi serta harga konsumen, yang diperkuat oleh fluktuasi nilai tukar dan gangguan rantai pasokan selama pandemi COVID-19. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan perdagangan internasional yang efektif, termasuk optimalisasi ekspor dan pengendalian impor, serta penguatan kapasitas produksi domestik dan pengelolaan nilai tukar yang cermat, guna menjaga stabilitas harga di negara-negara G7, terutama dalam menghadapi krisis global.

**Kata Kunci:** Inflasi, Remitansi, Investasi Asing Langsung, Ekspor, Impor, G7

#### **Abstract**

*This study analyzes the factors influencing inflation in G7 countries from 2016 to 2023, focusing on remittance receipts, foreign direct investment (FDI), exports, and imports. Using panel data regression methods, this study found that remittances and FDI did not show a significant impact on inflation in the G7 during that period. Conversely, exports and imports were found to have a substantial impact on inflation rates. Increased exports contribute to inflation by boosting aggregate demand and domestic price pressures, especially when not offset by adequate production capacity. On the other hand, imports also significantly influence inflation, particularly through imported goods prices and the impact of exchange rates on production costs and consumer prices, exacerbated by exchange rate fluctuations and supply chain disruptions during the COVID-19 pandemic. These findings underscore the importance of effective management of international trade, including optimizing exports and controlling imports, strengthening domestic production capacity, and carefully managing exchange rates, to maintain price stability in G7 countries, especially amid global crises.*

**Keywords:** Audit Tenure, Auditor Reputation, Operational Complexity, Audit Quality

#### **Histori Artikel:**

Diterima 02 Agustus 2025, Direvisi 05 September 2025, Disetujui 06 September 2025, Dipublikasi 31 Oktober 2025.

#### **\*Penulis Korespondensi:**

b300210281@student.ums.ac.id

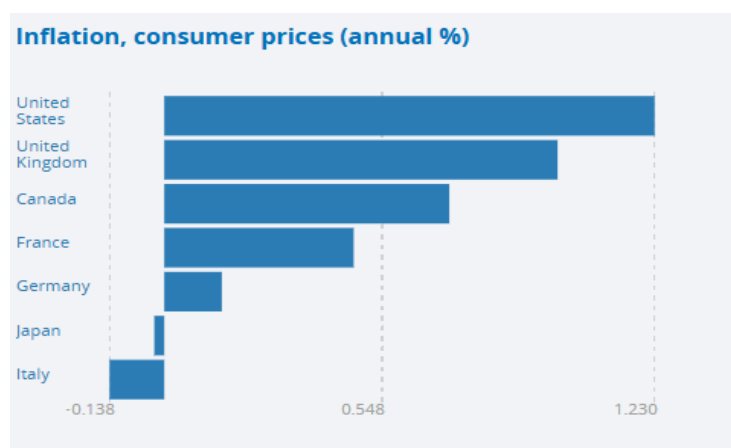
#### **DOI:**

<https://doi.org/10.60036/jbm.577>

## PENDAHULUAN

Salah satu strategi penting dalam mewujudkan perekonomian yang stabil adalah dengan menjaga stabilitas harga, khususnya tingkat inflasi. Stabilitas harga menjadi topik yang sering dibahas dalam kajian ekonomi karena memiliki hubungan yang erat serta dampak yang luas terhadap berbagai aspek dalam perekonomian (Rambe et al., 2025). Hal itu termasuk mencakup pada negara-negara maju, salah satunya adalah forum G7 (Group of Seven) seperti yang akan peneliti bahas pada makalah ini. G7 (Group of Seven) merupakan forum ekonomi dan politik yang terdiri dari tujuh negara yang paling maju dalam bidang ekonomi, yaitu Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Prancis, Inggris, Italia, dan Kanada. Di sisi lain, Group of Seven (G7) merupakan aliansi strategis yang terdiri dari negara-negara maju dengan tujuan utama memperkuat kerja sama di berbagai sektor, seperti perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi, investasi, keamanan global, pembangunan berkelanjutan, serta isu-isu lingkungan (Gagnon & Rose, 2024). Organisasi ini memperoleh dukungan dari International Monetary Fund (IMF) dan secara kolektif menguasai lebih dari 64% kekayaan bersih global, yang diperkirakan mencapai sekitar USD 263 triliun. Seluruh anggota G7 juga termasuk dalam kategori negara dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sangat tinggi. Selain itu, kelompok ini mewakili sekitar 46% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global berdasarkan nilai tukar pasar, serta mencakup 32% dari total paritas daya beli dunia (Subhan et al., 2021). Negara-negara G7, meskipun memiliki populasi yang relatif kecil dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, tetap memegang peranan penting dalam perekonomian global karena kekayaan sumber daya alam dan kemajuan industrinya. Dengan kontribusi sekitar 32 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia, kelompok ini menjadi aktor utama dalam perdagangan internasional dan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan kebijakan ekonomi global (Amin & Isa, 2023).

Perkembangan ekonomi yang pesat dan tingginya tingkat perdagangan dikarenakan adanya perang dagang di antara Amerika dan Cina mengakibatkan harus adanya penyesuaian tingkat inflasi yang tepat. Dilain sisi adanya Pandemi COVID 19 yang mengakibatkan runtuhnya ekonomi global yang semakin tidak pastinya penyesuaian tingkat inflasi di negara-negara maju khususnya negara G7 yang menjadi penopang ekonomi dunia.



**Gambar 1.** Inflasi pada G7 tahun 2020

Sumber: World Bank

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa terjadi ketidakstabilan tingkat inflasi pada negara negara G7 pada tahun 2020 yang diakibatkan pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2019 sampai tahun 2021, namun puncak dari keruntuhan ekonomi tersebut ada pada tahun 2020. Terjadi penurunan tingkat inflasi secara signifikan yang mengakibatkan negara maju seperti

Amerika Serikat memiliki penurunan tingkat inflasi hingga sebesar 1.2 %, Kemudian ada Kanada yang merupakan tetangga Amerika mempunyai Inflasi sebesar 0,7%. Lalu di Eropa, Inggris memiliki tingkat Inflasi sebesar 1%, Prancis memiliki Inflasi sebesar 0,5%, Germany memiliki tingkat inflasi sebesar 0,1%, dan kemudian ada Italia yang memiliki inflasi paling parah sampai menyentuh -1%, yang berarti terjadi deflasi di negara tersebut. Lalu yang terakhir ada Jepang yang merupakan negara satu satunya anggota G7 dari Asia mempunyai tingkat Inflasi sebesar -0% dan hampir mendekati 0.

Ekonomi menjadi salah satu bidang yang mengalami dampak paling besar akibat pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan kegiatan bisnis, yang menyebabkan penurunan daya beli konsumen serta meningkatnya angka pemutusan hubungan kerja (PHK). Kondisi tersebut memaksa banyak pelaku usaha dan perusahaan di berbagai negara untuk menghentikan operasional usahanya (McKibbin & Fernando, 2020). Dengan demikian, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global. Bahkan, sejumlah negara maju yang tergabung dalam kelompok G7 seperti Kanada, Prancis, Germany, Italia, Jepang, dan Amerika Serikat telah mengalami kontraksi ekonomi yang cukup dalam hingga memasuki fase resesi (Arianto, 2021).

Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi inflasi di negara negara G7 meliputi remitansi, investasi asing langsung, serta aktivitas ekspor dan impor. Meskipun penerimaan remitansi lebih sering di bahas dalam konteks negara berkembang, namun perannya tetap signifikan bagi negara negara maju seperti anggota G7 karena mencerminkan aliran dana lintas negara. Arus masuk remitansi di negara-negara G7 dapat berperan dalam memperkuat investasi pada modal manusia, mendorong konsumsi rumah tangga, serta memberikan efek pengganda melalui peningkatan belanja domestik. Di negara-negara ini, remitansi juga berpotensi mendorong investasi dengan mengurangi hambatan pembiayaan, meskipun sistem keuangan mereka sudah relatif maju. Meski demikian, remitansi tetap berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dengan menciptakan stabilitas konsumsi yang lebih tinggi. Stabilitas ini mendukung terciptanya lingkungan makroekonomi yang lebih kondusif bagi aktivistas investasi jangka panjang (Perez-Saiz et al., 2019).

Sementara itu, ekspor dan impor mencerminkan dinamika perdagangan internasional yang berperan dalam menentukan neraca pembayaran serta stabilitas nilai tukar, yang pada gilirannya memengaruhi tekanan inflasi domestik. Dalam konteks negara maju seperti anggota G7, aliran remitansi tidak hanya memperkuat konsumsi rumah tangga dan investasi modal manusia, tetapi juga berinteraksi dengan aktivitas ekspor-impor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa dan stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan. Peningkatan ekspor berpotensi meningkatkan penerimaan devisa yang mendukung daya beli domestik, sementara impor yang terkendali dapat membantu menekan tekanan harga barang dan jasa, sehingga menciptakan lingkungan makroekonomi yang kondusif bagi investasi jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi (Beno et al., 2022). Dengan demikian, remitansi yang masuk ke negara-negara G7 dapat memberikan efek pengganda melalui peningkatan konsumsi dan investasi, yang kemudian didukung oleh aktivitas ekspor dan impor yang seimbang, sehingga bersama-sama berkontribusi dalam menjaga stabilitas inflasi dan memperkuat fondasi ekonomi negara-negara maju seperti G7.

Menurut Dewi Maharany et al., (2024) dalam bukunya yang berjudul “Teori Inflasi” menjelaskan Inflasi merupakan salah satu isu ekonomi yang mendapat perhatian besar dari berbagai negara di dunia. Tingkat inflasi yang terjadi di berbagai negara dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berbeda. Jika dilihat dari definisinya, inflasi merupakan tolok ukur penting dalam menilai kestabilan perekonomian sebuah negara. Peningkatan harga barang dan jasa yang berlangsung secara berkelanjutan dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Menurut (Bank Indonesia, 2018) inflasi yang

rendah dan stabil sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi dan tidak menentu dapat menurunkan pendapatan riil, memperburuk kondisi masyarakat miskin, serta menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan konsumsi, investasi, dan produksi. Selain itu, inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding negara lain dapat membuat suku bunga riil kurang kompetitif dan menekan nilai mata uang. Stabilitas harga juga berperan penting dalam menjaga kestabilan sistem keuangan. Hal itu sejalan dengan negara-negara G7 yang selalu konsisten berupaya menjaga kestabilan harga yang sesuai dengan kondisi masing-masing melalui koordinasi kebijakan ekonomi dan keuangan bersama.

Dari penelitian Misdawati & Siregar, (2020) menjelaskan bahwa remitansi adalah arus masuk dana lintas negara, yang biasanya dilakukan oleh pekerja migran atau seseorang yang bekerja diluar negeri untuk mengirimkan dana kepada keluarga, kerabat, ataupun seseorang didalam negeri. Remitansi dapat mempengaruhi inflasi dengan peningkatan tingkat konsumsi dan pendapatan perkapita, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan agregat serta mendorong peningkatan inflasi. Yang artinya remitansi berpengaruh secara positif terhadap inflasi.

Dari Fajar Nurbani Aslam & Ari Rudatin, (2023) menjelaskan investasi asing langsung (FDI) adalah bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan swasta asing di negara tujuan. Melalui adanya investasi asing langsung dapat memfasilitasi alih ketrampilan dan kompetensi manajerial, sekaligus memperkenalkan inovasi teknologi dari negara investor ke negara penerima. Hal itu berdampak pada kapasitas produktivitas nasional yang secara makro berimbas pada laju pertumbuhan ekonomi serta dapat menekan inflasi. Hal itu secara jelas menjelaskan bahwa investasi asing langsung (FDI) berpengaruh secara negatif terhadap inflasi.

Ekspor dapat diartikan sebagai penjualan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain. Menurut penelitian dari Wulandari & Laut, (2023) ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, saat nilai ekspor meningkat, pendapatan nasional bertambah sehingga mendorong permintaan agregat. Secara keseluruhan hubungan ekspor dan inflasi terlihat jelas mempunyai hubungan yang positif.

Impor dapat mempengaruhi inflasi melalui harga barang impor yang masuk ke pasar domestik. Menurut Febrianti et al., (2021), Impor dapat meningkatkan tingkat inflasi dengan cara dapat meningkatkan harga impor akibat depresiasi nilai tukar serta meningkatnya biaya produksi. Artinya impor mempunyai hubungan yang positif terhadap inflasi.

Urgensi penelitian ini ada dikarenakan negara-negara G7 sebagai negara dengan ekonomi maju, memiliki keterkaitan yang kuat dengan arus modal dan perdagangan global. Penerimaan remitansi, investasi asing langsung, ekspor dan impor merupakan beberapa komponen utama yang mempengaruhi neraca pembayaran dan stabilitas makroekonomi ditambah dengan inflasi. Dengan adanya gejolak ekonomi global, seperti pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik yang diakibatkan perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta konflik Rusia dan Ukraina, negara-negara anggota G7 dihadapkan pada tantangan yang besar dalam menjaga stabilitas ekonomi mereka. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan empiris bagi akademisi dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tekanan Inflasi yang kompleks seperti di negara-negara anggota G7, terkhusus dalam konteks globalisasi dan ketidakpastian ekonomi internasional.

## **METODE**

Metode analisis yang digunakan dari penelitian ini adalah metode regresi data panel. Sebelum melakukan regresi data panel, diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu guna mendukung estimasi regresi linier model optimal. Setelah itu dilanjutkan dengan menentukan model yang sesuai antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Uji Chow, Uji

Hausman, dan Lagrange Multiplier diperlukan untuk memilih model yang paling cocok. Persamaan regresi yang digunakan dijelaskan dalam bentuk model berikut:

$$INF_{it} = \beta_0 + \beta_1 RMTN_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 EKS_{it} + \beta_4 IMP_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- INF : Inflasi (%)  
 RMT : Penerimaan Remitansi (US\$)  
 FDI : Penerimaan Investasi Langsung (US\$)  
 EKP : Ekspor (US\$)  
 IMP : Impor (US\$)  
 $\epsilon_t$  : error term (faktor kesalahan)  
 $\alpha$  : Konstanta  
 I : Observasi ke i  
 $\beta_1, \dots, \beta_4$  : Koefisien regresi variabel independent  
 t : Tahun ke t

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penerimaan remitansi, investasi asing langsung, ekspor, impor serta inflasi yang bersumber dari website World Bank dari tahun 2016 sampai 2023 yang mengacu pada data terbaru. Populasi penelitian ini diambil dari seluruh negara negara anggota G7, yang berarti mempunyai sifat total sampling, dengan seluruh populasi juga menjadi sampel penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari 7 negara selama 8 tahun, total objek observasi yang dianalisis adalah sebanyak 40 unit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan hasil estimasi dari model ekonometrik yang telah dibangun, dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu Pooled Least Square (PLS)/CEM, Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Selain itu, tabel 1 juga mencantumkan hasil uji yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai.

**Tabel 1.** Hasil Uji Pemilihan Model

<b>Chow</b>
Cross- Section F (6,45) =11,519135
Prob. F(6,45) = 0.0000
<b>Hausman</b>
Cross-Section Random $\chi^2(4) = 32.942351$ ; Prob. $\chi^2 = 0,0000$

Sumber: World Bank Diolah

Berdasarkan hasil estimasi secara menyeluruh, model Fixed Effect (FEM) dipilih sebagai model yang paling tepat. Hal ini didukung oleh hasil uji Chow dan uji Hausman, yang masing-masing menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, mengacu pada Tabel 2, FEM ditetapkan sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan.

**Tabel 2. Model Estimasi Fixed Effect Model**

$INF_{it} = 11,35901 - 6,79788RMTN_{it} - 3,01551FDI_{it} + 1,14072EKS_{it} - 8,575624IMP_{it}$				
	(0,9357)	(0,3733)	(0,0000)	(0,0872)***
$R^2=0.594464; DW =1.701512; F=11.70276; Prob.F = 0,000000$				

Sumber: World Bank Diolah

Keterangan: \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ ; Angka yang dikurung adalah probabilitas nilai statistic t.

Berdasarkan table 2, model Fixed Effect (FEM) menunjukkan eksistensinya dengan nilai probabilitas atau signifikansi statistik F sebesar 0,0000 (yang kurang dari 0,01). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) tercatat sebesar 0,827740, yang berarti sekitar 82,77% perubahan pada inflasi dapat dijelaskan oleh variasi dalam variable Penerimaan Remitansi, Investasi Asing Langsung, Ekspor, dan Impor. Sementara itu, sisanya sebesar 27,13% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

### Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa RMTN (Penerimaan Remitansi) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi pada tingkat  $\alpha = 10\%$  nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,9357 ( $> 0,10$ ), variable penerimaan remitansi memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-6,79788$  dengan pola hubungan linear – linear. yang berarti jika penerimaan remitansi mengalami kenaikan sebesar 1 miliar dollar AS, maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 6,79788%. Begitu pula sebaliknya, jika penerimaan remitansi mengalami penurunan sebesar 1 milyar dollar AS, maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 6,79788 %.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan investasi asing langsung (FDI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ , dengan mempunyai nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,3733 ( $> 0,10$ ). Variabel investasi asing langsung mempunyai koefisien regresi sebesar 3,01551, dengan pola hubungan linear-linear. Berdasarkan hasilnya setiap peningkatan investasi asing langsung sebesar 1 milyar dollar AS meningkatkan 3,01551% tingkat inflasi. Begitu pula sebaliknya, apabila investasi asing langsung mengalami penurunan sebesar 1 milyar dollar AS, maka tingkat inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 3,01551%.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan ekspor berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$ , dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0000 ( $< 0,01$ ). Koefisien dari variabel ekspor adalah 1,14072, dan hubungan antara keduanya mengikuti pola linear-linear. Artinya, setiap kenaikan ekspor sebesar 1 milyar dollar AS akan menyebabkan penurunan tingkat inflasi sebesar 1,14072%. Sebaliknya, jika ekspor mengalami penurunan sebesar 1 milyar dollar AS, maka tingkat inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 1,14072%.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan impor berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ , dengan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0872 ( $< 0,10$ ). Koefisien dari variabel impor sebesar 8,575624, dan hubungan antara keduanya mengikuti pola linear-linear. Artinya, setiap kenaikan impor sebesar 1 milyar dollar AS akan menyebabkan penurunan tingkat inflasi sebesar 8,575624%. Sebaliknya, jika impor mengalami penurunan sebesar 1 milyar dollar AS, maka tingkat inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 8,575624%.

### Pembahasan Penelitian

Variabel penerimaan remitansi (RMTN) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan serta bernilai positif terhadap inflasi di negara-negara G7 selama periode 2016-2023. Secara teoritis penerimaan remitansi merupakan pengiriman dana yang dikirimkan oleh pekerja dari luar negeri ke negara asal. Remitansi sangat penting bagipada tingkat makroekonomi karena berperan sebagai penyeimbang ekonomi dengan cara menyediakan aliran valuta asing yang berfungsi

untuk pembiayaan impor serta investasi. Lebih jauh lagi, remitansi juga berkontribusi terhadap mekanisme arus kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar, aliran remitansi yang stabil dapat memperkuat nilai tukar serta mendukung stabilitas makroekonomi lalu akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yaitu, (Perez-Saiz et al., 2019) dan (Misdawati & Siregar, 2020) yang mana remitansi memiliki pengaruh terhadap inflasi. Variabel investasi asing langsung (FDI) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan serta bernilai negatif terhadap inflasi di negara-negara G7 selama periode 2016-2023. Melalui investasi asing secara langsung mampu mendorong kapasitas produksi dan ekonomi secara efisien, sehingga mampu menekan secara harga dan tingkat inflasi. Dengan demikian, peningkatan kapasitas produksi dapat mengimbangi kenaikan permintaan agregat yang sering kali menjadi penyebab terjadinya inflasi, sehingga hal itu menjadi efek stabilitas harga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari (Fajar Nurbani Aslam & Ari Rudatin, 2023). Yang menunjukkan investasi asing langsung mampu menekan inflasi dan menjaga stabilitas harga.

Variabel ekspor (EKS) mempunyai pengaruh yang signifikan serta positif pada inflasi di negara-negara G7 pada tahun 2016 sampai 2023. Ekspor merupakan salah satu komponen yang penting dalam makroekonomi, meningkatnya ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional serta permintaan agregat, serta mendorong inflasi apabila tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi. Dengan demikian, ekspor yang tumbuh secara pesat dapat mendorong inflasi dikarenakan menimbulkan tekanan kenaikan harga barang dan jasa dipasar domestik. Hal itu sejalan dengan penelitian dari (Wulandari & Laut, 2023) dan (Beno et al., 2022) yang menunjukkan ekspor berpengaruh secara positif terhadap inflasi.

Variabel impor (IMP) berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dilain sisi impor juga berpengaruh secara positif terhadap inflasi di negara-negara G7 pada tahun 2016 sampai 2023. Impor sangat berperan dalam menentukan ketersediaan barang dan jasa di pasar domestik. Peningkatan impor dapat menambah pasokan barang, sehingga menekan harga dan mampu mengendalikan inflasi. Secara teori, Ketika harga barang impor meningkat terutama jika disertai dengan depresiasi nilai tukar mata uang domestik, harga barang impor cenderung naik. Hal ini menyebabkan biaya produksi dalam negeri yang bergantung pada bahan baku atau barang modal impor ikut meningkat, sehingga harga akhir barang dan jasa di pasar domestik juga naik, lalu mampu mendorong inflasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari (Febrianti et al., 2021) dan (Beno et al., 2022) yang menjelaskan bahwa impor berpengaruh secara positif terhadap inflasi.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Inflasi merupakan fenomena yang penting untuk dipahami karena berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang terkendali mencerminkan Kesehatan ekonomi, sementara inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya nilai riil pendapat dan ketidakpastian dalam keadaan ekonomi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi inflasi, terutama di negara-negara maju seperti anggota forum G7 yang menjadi salah satu penyangga ekonomi dunia menjadi sangat krusial untuk merumuskan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan

Dalam penelitian ini memperlihatkan variabel remitansi dan investasi asing langsung tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di negara-negara G7 pada tahun 2016 sampai 2023, sementara itu variabel ekspor dan impor menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di negara-negara G7 pada periode tersebut. Yang berarti ekspor dan impor merupakan 2 faktor yang sangat penting dalam kestabilan tingkat inflasi.

Peningkatan ekspor berkontribusi pada kenaikan inflasi melalui peningkatan permintaan agregat dan tekanan harga domestik, terutama ketika pertumbuhan ekspor tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi. Sebaliknya, impor juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, terutama melalui mekanisme harga barang impor dan dampak nilai tukar yang memengaruhi biaya produksi dan harga konsumen. Fluktuasi nilai tukar dan gangguan rantai pasok selama pandemi COVID-19 memperkuat pengaruh impor terhadap inflasi, sehingga impor menjadi salah satu saluran utama penyebaran tekanan harga di negara-negara G7. Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap dinamika inflasi dengan menimbulkan ketidakpastian ekonomi, gangguan perdagangan internasional, dan perubahan pola konsumsi serta produksi. Dalam konteks ini, peran ekspor dan impor menjadi semakin penting dalam memengaruhi stabilitas harga, karena fluktuasi perdagangan global turut memperbesar volatilitas inflasi.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan data sekunder dari World Bank dengan periode observasi terbatas tahun 2016–2023, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya mencerminkan dinamika jangka panjang inflasi di negara-negara G7. Selain itu, variabel yang digunakan hanya mencakup remitansi, investasi asing langsung, ekspor, dan impor, tanpa mempertimbangkan faktor makroekonomi lain seperti suku bunga, nilai tukar, atau kebijakan fiskal yang juga berpotensi memengaruhi inflasi. Penggunaan model Fixed Effect (FEM) juga memiliki keterbatasan dalam menangkap variasi dinamis antarnegara dan waktu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel, memperpanjang periode pengamatan, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan representatif.

### Implikasi Penelitian

Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan ekonomi yang mampu mengelola perdagangan internasional secara efektif, khususnya dalam mengoptimalkan ekspor dan mengendalikan impor agar dapat menjaga stabilitas harga di negara-negara G7. Selain itu, penguatan kapasitas produksi domestik dan pengelolaan nilai tukar yang prudent perlu menjadi fokus kebijakan guna meredam tekanan inflasi yang berasal dari faktor eksternal. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami mekanisme pengaruh variabel perdagangan internasional terhadap inflasi di negara-negara maju, terutama dalam situasi krisis global seperti pandemi COVID-19, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan harga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), 106–126. <https://doi.org/10.36423/jumper.v2i2.665>
- Bank, I. (2018). *No Title*.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada Pt. Pelabuhan Indonesia Ii (Pesero) Cabang Teluk Bayur). *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 22(2), 117–126.
- Dewi Maharany et al. (2024). *No Title*. Tahta Media Group.
- Fajar Nurbani Aslam, & Ari Rudatin. (2023). Analisis determinan aliran Foreign Direct Investment (FDI) di kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 205–211. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art7>
- Febrianti, D. R., Tiro, M. A., & Sudarmin, S. (2021). Metode Vector Autoregressive (VAR) dalam Menganalisis Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap Ekspor Dan Impor Di Indonesia.

- VARIANSI: *Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.35580/variasiunm14645>
- Gagnon, J. E., & Rose, A. (2024). *WORKING PAPER 24-21 The Trinity of COVID Era Inflation in G7 Economies*. December.
- McKibbin, W. J., & Fernando, R. (2020). The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3547729>
- Misdawati, M., & Siregar, S. (2020). Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.65>
- Perez-Saiz, H., Dridi, J., GURSOY, T., & Bari, M. (2019). The Impact of Remittances on Economic Activity. *IMF Working Papers*, 19(175). <https://doi.org/10.5089/9781498324489.001>
- Rambe, N. H., Pratomo, W. A., & Suhaimi, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Negara ASEAN *Analysis of Factors Affecting Inflation in ASEAN Countries*. 16(225), 274–284. <https://doi.org/10.33059/jseb.v16i2.10913>.Article
- Subhan, A. R., Santosa, B., & Soeharjoto, S. (2021). Bilateral Trade Flows Among G7 Member Countries and Indonesia: Gravity Model Approach. *Media Ekonomi*, 29(1), 21–36. <https://doi.org/10.25105/me.v29i1.9108>
- Wulandari, D., & Laut, L. T. (2023). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, JUB Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2), 292–308. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18397>